

## TATA KELOLA PERUSAHAAN DALAM FALSAFAH SUNDA

*SILIH ASAH, ASIH, ASUH*Haqi Fadillah<sup>1</sup>, Khomsiyah<sup>2</sup><sup>1</sup>Universitas Pakuan, [haqifadillah@unpak.ac.id](mailto:haqifadillah@unpak.ac.id)<sup>2</sup>Universitas Trisakti, [khomsiyah@trisakti.ac.id](mailto:khomsiyah@trisakti.ac.id)

## ABSTRAK

Tujuan artikel ilmiah ini yakni mengkaji secara mendalam bagaimana tata kelola perusahaan dapat menerapkan aspek falsafah Sunda *Silih asah, asih, asuh*. Metode yang digunakan ialah metode penelitian kualitatif berupa deskriptif analisis. Adapun pendekatan penelitian ini didasarkan bidang ilmu filsafat dengan objek formal dalam bentuk filsafat nilai. Adapun objek material penelitian ini adalah falsafah Sunda *Silih asah, asih, asuh*. Penerapan kearifan lokal falsafah Sunda tersebut sejalan dengan usaha yang dilakukan sebuah entitas untuk menjalankan tata kelola perusahaan yang baik. Artikel ini menyampaikan kontribusi terhadap pemangku kepentingan tentang perspektif baru penerapan tata kelola perusahaan berdasarkan kearifan lokal falsafah Sunda.

**Keywords:** *tata kelola perusahaan, silih asah, silih asih, silih asuh.*

## ABSTRACT

*The purpose of this scientific article is to examine in depth how corporate governance can apply aspects of the Sundanese philosophy of Silih asah, asih, foster. The method used is a qualitative research method in the form of descriptive analysis. The research approach is based on the field of philosophy with a formal object in the form of value philosophy. The material object of this research is the Sundanese philosophy of Silih asah, compassion, fostering. The application of the local wisdom of the Sundanese philosophy is in line with the efforts made by an entity to carry out good corporate governance. This article presents a contribution to stakeholders regarding a new perspective on the implementation of corporate governance based on the local wisdom of the Sundanese philosophy.*

**Keywords:** *corporate governance, silih asah, silih asih, silih asuh.*

## I. PENDAHULUAN

Sebuah entitas mempunyai fase dengan istilah *organizational life cycle* (Lerinsa, 2021). Fase ini terdiri dari ketika entitas tersebut lahir, tumbuh, berkembang, penurunan hingga harus mengalami tutup atau bangkrut. Selain profit, usaha berkesinambungan merupakan hal yang

diinginkan oleh setiap entitas usaha. Namun, pada kenyataannya, banyak entitas harus gulung tikar karena kesulitan keuangan. Selain itu, entitas mengalami kematian akibat dari adanya *fraud* yang dilakukan oleh pihak manajemen, seperti penipuan laporan keuangan (*financial statement fraud*–FSF) yang menjadi fenomena merajalela dalam

lanskap ekonomi dan keuangan saat ini (Aviantara, 2023). Kasus kecurangan yang menjadi skandal besar di dunia, seperti kasus Enron, Parmalat, Worldcom, dan lain sebagainya. Contoh kasus serupa yang terjadi di Indonesia seperti pada dua perusahaan asuransi pelat merah, yaitu Jiwasraya dan Asabri. Jiwasraya gagal membayar klaim para nasabahnya sebesar Rp802 miliar, sedangkan Asabri masih memungkinkan untuk membayar klaim asuransi nasabah meski investasi sahamnya mengalami keanjlokkan (Ramli, 2021). Keadaan serupa terjadi dalam PT Garuda Indonesia (Persero) yang kinerja terus menukik turun akibat adanya korupsi berupa *mark up* nilai pesawat, kasus pencucian uang, dan kasus penerimaan suap (Nursyamsi, 2021). Fenomena-fenomena tersebut terjadi karena entitas-entitas tersebut tidak memiliki tata kelola yang baik.

Tata kelola perusahaan baik atau kita mengenal istilah populer *good governance* menggambarkan mekanisme cara, metode atau prosedur yang didesain agar manajemen perusahaan dapat dijalankan dengan kompeten oleh pihak manajemen dengan menggunakan prinsip TARIF, terdiri dari *transparency* (transparansi), *accountability* (akuntabilitas), *responsibility* (pertanggung jawaban), *independency* (independensi atau kemandirian), dan *fairness* (kewajaran atau kesetaraan) (Syofyan & Putra, 2020).

Tata kelola lahir dari adanya teori keagenan (*agency theory*) yang kali pertama dikenalkan oleh Jensen & Meckling pada 1976. Pemahaman tersebut bermakna ketika

entitas memisahkan tugas agen (dalam hal ini manajer) dan prinsipal (dalam hal ini pemilik perusahaan), maka adanya kerentanan terhadap konflik kepentingan. Adanya pengelolaan yang terpisah dapat memungkinkan terjadinya perselisihan antara kedua pihak tersebut. Permasalahan agensi (*agency theory*) dapat diminimalisir menggunakan sistem yang cermat, ketika suatu entitas dapat menerapkan tata kelola perusahaan (Khairiyani, 2018). Dengan menerapkan tata kelola perusahaan entitas dapat memperkuat posisi daya saing secara terus menerus. Selain itu, entitas akan mampu mengendalikan kemampuan dan konsekuensi dengan lebih tepat serta efektif. Efek dengan menerapkan tata kelola perusahaan tentunya entitas dapat menghasilkan *corporate value* dan juga kepercayaan investor.

Mallin (2019) menjelaskan bahwa meskipun istilah tata kelola perusahaan merupakan sesuatu yang baru dalam dua dekade ini, pemahaman yang melandasi pembangunan tata kelola perusahaan berasal terlebih dahulu dari bermacam bidang pengetahuan, seperti akuntansi, hukum, ekonomi, keuangan, perilaku organisasi, serta manajemen. Tahap kemajuan tergantung pada struktur kepemilikan, perubahan ekonomi, atau kelompok kepemilikan yang memengaruhi perkembangan tata kelola berdasarkan negaranya sendiri.

Teori-teori pengembangan tata kelola perusahaan yang berasal dari barat, belum ada yang mengambil kearifan lokal dari daerah di mana entitas tersebut beroperasi. Kearifan

lokal adalah kepribadian atau jati diri suatu bangsa (Alhafizh et al., 2021). Lebih lanjut, Njatrijani (2018) menerangkan sebenarnya kearifan lokal adalah sebuah pandangan hidup serta ilmu pengetahuan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Kearifan lokal bisa berupa *local knowledge* (pengetahuan setempat), *local wisdom* (kebijakan setempat), dan *local genius* (kecerdasan setempat). Masyarakat Indonesia hidup dengan kearifan lokal sesuai dengan daerah masing-masing dan menjadi sesuatu hal yang tidak bisa dilepaskan. Segala aspek kehidupan dapat dijanjikan dengan adanya kearifan lokal—salah satunya dapat diterapkan dalam tata kelola perusahaan.

Budaya dan falsafah Sunda menggambarkan sebagian dari kearifan lokal yang terdapat Indonesia. Fauzia et al. (2020) menjelaskan bahwa kualitas karakter budaya Sunda memiliki pondasi awal mengenai kehidupan yang dibangun oleh manusia serta kelompok masyarakat Sunda. Konsep tersebut harus dapat terimplementasikan dengan baik. Kearifan lokal budaya dan falsafah Sunda bisa berupa ide, artefak dan budaya aktifitas melalui bagian-bagian dalam kebudayaan. Budaya dan falsafah Sunda jadi suatu pandangan dan panduan hidup untuk menjalani kontak antara manusia bersama sang pencipta, alam semesta maupun sesama makhluk ciptaan-Nya.

Falsafah Sunda yang sangat terkenal adalah “Trisilas”, yaitu *Silih asah, asih, asuh*. Falsafah tersebut berasal dari Naskah Sanghyang Siksa Kandang Karesian (SSKK),

yakni asal muasal yang berkedudukan penting dalam upaya memaknai kehidupan masyarakat Sunda pada masa lampau, khususnya sewaktu ketika ajaran agama Islam belum masuk di tanah Sunda. Naskah ini terbit kali pertama oleh Atja dan Saleh Danasasmita pada 1981, kemudian naskah tersebut diberi judul, Naskah Sunda C—Manuscript Soenda C yang diberi kode 603—disusun kali pertama oleh K.F Holle.

Trisilas memiliki makna sebagai proses pemberdayaan masyarakat untuk menghasilkan individu yang berdaya yang memiliki harga diri dan kehormatan dalam menjalani hidup sehari-hari. *Silih asih* memiliki makna sebagai saling mengasih sesama manusia. *Silih asah* berarti setiap kita harus saling mencerdaskan. *Silih asuh* berarti memiliki kehidupan yang penuh harmoni (Alhafizh et al., 2021; Fauzia et al., 2020).

Penelitian-penelitian terdahulu yang mengaitkan budaya dan tata kelola perusahaan telah banyak dilakukan. Aspek budaya di sini ada yang internal (dari dalam perusahaan) dan budaya kearifan lokal dari suatu entitas yang mendiami wilayah tersebut. Berdasarkan penelitian Widuri & Paramita (2007) ada hubungan antara budaya perusahaan dan tata kelola perusahaan. Artinya, makin besar pengamalan dari budaya perusahaan, akan makin tinggi pula penerapan tata kelola perusahaan tersebut.

Djunatan (2011) melihat falsafah Sunda *Silih asah, asih, asuh* dalam konteks Gereja. Ia melihat peran dan fungsi Gereja membentuk konsep Sunda tentang hubungan

sosial dalam suatu komunitas, yaitu kesetaraan dan interkoneksi fungsional. Penelitian Rahmatiani (2016) melihat makna kearifan lokal budaya Sunda yang mencerminkan kepemimpinan yang baik. Penelitiannya berhasil menunjukkan bahwa adanya tantangan menempatkan budaya Sunda sebagai dasar tata kelola kepemimpinan yang baik di tengah arus globalisasi.

Tujuan artikel ilmiah ini ialah untuk mengkaji secara mendalam bagaimana tata kelola perusahaan dapat menerapkan aspek falsafah Sunda *Silih asah, asih, asuh*. Tentunya, hal ini dapat membawakan andil kepada para pemangku kepentingan (*stakeholders*) pada penerapan tata kelola harus juga harus berlandaskan kearifan lokal daerah setempat.

## II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini ialah kualitatif berupa deskriptif analisis, yakni sebuah metode penelitian yang mengumpulkan data-data sesuai keadaan yang sesungguhnya. Data-data tersebut dapat berupa naskah wawancara, *videotape*, foto, catatan lapangan, buku, dan dokumen lainnya. Selanjutnya, data-data yang telah dikumpulkan tersebut disusun, diolah, dan dianalisis agar dapat memberikan gambaran mengenai permasalahan yang ada (Kosasih, 2017).

Adapun pendekatan penelitian ini didasarkan bidang ilmu filsafat dengan objek formal berupa filsafat nilai. Objek material penelitian ini adalah falsafah Sunda *Silih asah, asih, asuh*. Metode yang digunakan

untuk pengumpulan data dengan menggunakan data primer berupa studi kepustakaan (*library research*) yang didapatkan dari buku, jurnal ilmiah, majalah, laporan, serta bermacam jenis penerbitan ilmiah lainnya yang memiliki hubungan dengan literatur filsafat bahasa serta falsafat nilai untuk mandalami makna falsafah Sunda *Silih asah, asih, asuh*.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Kearifan Lokal Budaya Sunda

Kearifan lokal mempunyai makna bagaimana sebuah pengetahuan dikemas dalam bentuk proses pengetahuan itu dihasilkan, disimpan, diterapkan, dikelola dan diwariskan (Rahmah, 2020). Kearifan lokal merupakan jati diri atau kualitas budaya yang diwariskan pada generasi sebelum kepada generasi setelahnya dan dapat diartikan juga sebagai sebuah keyakinan maupun pandangan dari sebuah masyarakat. Kearifan lokal adalah sebuah bekal awal untuk membangun perilaku, sebab kearifan lokal mengandung banyak hal dalam kehidupan. Hal yang terkandung dalam kearifan lokal dapat berupa kemampuan beradaptasi, menata, maupun menumbuhkan pengaruh alam dan budaya lain (Alhafizh et al., 2021).

Salah satu suku di Indonesia yang memiliki jumlah masyarakat terbesar kedua dan masih terpengaruh oleh kepercayaan dan mempunyai ikatan yang cukup kuat pada tatanan kemasyarakatannya ialah suku sunda (Fauzia et al., 2020). Dalam kehidupan kelompok suku sunda kearifan lokal

ditempatkan sebagai pokok ketentrangan pada kehidupan kelompoknya yang saling berkaitan dan tidak meninggalkan identitas serta asal dirinya dengan maksud agar menumbuhkan mutu dari rasa persaudaraan. Pada kearifan lokal sundasalah satu pengalam dalam pedoman hidup masyarakat Sunda yang memiliki hubungan filosofi terhadap kearifan lokal yakni silih asah yang bermakna saling mencerdaskan, silih asuh yang bermakna saling membimbing, dan sisih asih yang bermakna saling menyayangi (Rahmah, 2020). Menurut perspektif sistematika filsafat, kearifan lokal budaya sunda mengartikan bahwasanya silih asah memiliki arti nilai *epistemologis*, silih asuh memiliki arti nilai *aksiologis*, dan silih asih mengandung makna nilai *ontologis* (Saleh et al., 2013).

### 3.2. Makna Silih Asah

Sebelum menguraikan makna *silih asah*, *silih asih*, *silih asuh*, kita perlu memahami terlebih dahulu arti dari kata *silih*. Dalam bahasa Indonesia, *silih* memiliki makna ‘saling’ dan berdasarkan kosakata Sunda lebih dalam lagi tersirat makna ‘timbal balik’, ‘berbalas’, atau ‘menggambil alih’. Lebih lanjut, (Djunatan, 2011) menjelaskan bahwa *silih* merupakan kunci pembuka untuk kita dapat mempelajari tatanan ontologis atau kosmologi dari kebudayaan Sunda.

Secara filosofis, *silih asah* bermakna suatu perilaku memeruncing peralatan, memertajam, atau menghaluskan sesuatu. Secara bahasa, *silih asah* berarti saling

mencerahkan pengetahuan, berbagi ilmu, dan informasi (Fauzi, 2017). Berdasarkan leksikon kamus Sunda-Indonesia, *silih asah* memiliki arti ‘melatih satu sama lain’. Beberapa bagian yang bermakna silih asah ialah memiliki alat ukur, metoda, bersemangat, visi dan misi, kemampuan mengendalikan diri, inovatif, kreativitas, memberi penilaian, kemampuan berkomunikasi, kualitas diri, membutuhkan dana, serta alat ukur untuk mencapai tujuan (Alhafizh et al., 2021).

Asah yang bermakna memiliki visi dan misi berarti kepastian terhadap tujuan hidup seseorang. Setiap orang memiliki visi dan misi dalam mencapai tujuan hidupnya. Asah yang bermakna bersemangat berarti adanya keinginan yang tinggi dalam mencapai tujuan. Asah yang juga bermakna kemampuan mengendalikan diri dapat diartikan kesanggupan dalam diri seseorang untuk mengatur kepatuhannya.

Selanjutnya arti lain dari asah ialah alat ukur untuk mencapai tujuan yang berarti peningkatan kemampuan sebagai cara seseorang mewujudkan harapan. Asah bermakna metoda, seseorang memiliki cara, kiat maupun jalan untuk mengetahui sebuah keterampilan. Asah bermakna kesabaran ialah perbuatan dalam menggali atau memberikan pengetahuan. Kemudian asah berarti kreativitas ialah perbuatan seseorang untuk mencari hal baru sehingga muncul kemajuan pengetahuan.

Asah dapat bermakna memberi penilaian, yang artinya asah merupakan cara saling mengukur mutu ataupun kemahiran

suatu pengetahuan. Selanjutnya, asah memiliki arti membutuhkan dana, kebutuhan dana dalam sikap saling asah merupakan hal yang tak terelakkan misalnya kebutuhan dana untuk mengikuti pendidikan.

### 3.3. Makna *Silih Asih*

*Silih* dalam bahasa sunda bermakna saling, sedangkan *asih* bermakna cinta ataupun kasih sayang. *Silih asih* juga bermakna berarti saling sayang menyayangi (Fauzi, 2017). Dengan demikian, *silih asih* dapat diartikan saling menyayangi. Rasa cinta dan kasih sayang kepada sesama untuk mewujudkan hubungan yang rukun. Makna lain dari *asih* antara lain ialah tanggung jawab, dedikasi, kerja, pengorbanan, kesabaran, kejujuran, ekspresi diri, sehingga menimbulkan rasa senang dan bahagia atas hasil bekerja sama (Alhafizh et al., 2021).

Selama proses untuk mewujudkan rasa bahagia, *asih* yang memiliki arti kerja dapat digambarkan dengan seorang guru yang rela bekerja mengajar murid di sekolah agar dapat memberikan ilmu pada para penerus bangsa. Selanjutnya, *asih* merupakan dedikasi yang berarti jika *asih* ataupun kasih sayang timbul apabila adanya dedikasi dari seseorang yang memiliki perbuatan kasih sayang dengan sukarela. Dapat dicontohkan seperti sukarelawan pada lokasi bencana yang sukarela membantu warga yang terdampak bencana agar sedikit meringankan beban korban bencana.

*Asih* yang bermakna disiplin yang menggambarkan kepatuhan dalam

mengendalikan diri baik dalam kehidupan pribadi maupun kelompok. *Asih* yang bermakna tanggung jawab, yaitu kewajiban seseorang terhadap apa yang mereka miliki. *Asih* dapat bermakna kesabaran, dalam kehidupan berkelompok perbedaan pemahaman terhadap kepercayaan atau keyakinan menjadikan tiap individu memiliki sifat sabar agar dapat mewujudkan kehidupan yang harmonis. *Asih* yang bermakna pengorbanan dapat berarti rela melakukan apapun untuk yang di sayangi. *Asih* yang bermakna ekspresi diri merupakan cara seorang individu menggambarkan cinta dan kasih sayangnya. Untuk mewujudkan asih, dibutuhkan kejujuran dalam melakukan, memberikan atau menerima sesuatu seseorang harus bersikap apa adanya. *Asih* memberikan kebahagiaan atas kerja sama, sehingga memiliki makna rasa bahagia dapat dihasilkan dari kerja sama antara individu dan kelompok.

### 3.4. Makna *Silih Asuh*

Secara filosofis, *silih asuh* memiliki arti sikap saling menjaga harga diri, martabat, mengayomi sesame dan menjaga kehormatan (Fauzi, 2017). Secara bahasa, *silih asuh* bermakna saling membimbing. Dapat diartikan juga bahwa *silih asuh* memiliki makna perbuatan seseorang yang membantu orang lain agar mendapatkan hasil yang baik secara bersama. Terdapat beberapa bagian yang mengartikan *silih asuh* yaitu, menghargai, kesederajatan, keikhlasan hati, kehormatan, adil, kebersamaan dan kebeningan hati (Alhafizh et al., 2021).

*Asuh* merupakan kesederajatan bermakna seseorang mempunyai kedudukan yang tidak berbeda. Contoh dalam kehidupan sehari-hari ialah, setiap orang memiliki hak untuk memiliki kepercayaannya masing-masing. Kemudian, *asuh* berarti menghargai yakni setiap orang harus menghargai antar sesama. *Asuh* juga bermakna keikhlasan hati, yakni setiap pribadi individu memerlukan sikap rela terhadap individu lainnya. Makna *asuh* selanjutnya ialah adil, yang berarti sikap kemampuan untuk menghormati baik buruknya antara individu satu dengan lainnya.

*Asuh* juga memiliki makna kebeningan hati yang dapat diartikan dengan kerelaan tanpa mengharapapun untuk membantu sesama. Arti *asuh* selanjutnya ialah kebersamaan, yang berarti terdapat hubungan antara individu satu dengan lainnya. Dalam praktiknya untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis, setiap anggota keluarga memerlukan kebersamaan hal kecil yang dapat dilakukan bersama ialah melakukan aktivitas keagamaan bersama.

### 3.5. Tata Kelola Perusahaan

Di tahun 1922, *Cadbury Committee* memopulerkan istilah tata kelola perusahaan (*corporate governance*) pada (*Committee on the Financial Aspects of Corporate Governance. & Cadbury, 1992*). Adapun tata kelola perusahaan memiliki arti seperangkat aturan berkaitan antara hak dan kewajiban dalam mengatur hubungan berbagai pihak, seperti para pengelola perusahaan, penegang saham, pemerintah, kreditur, karyawan dan

para pemangku internal serta eksternal lainnya. Dengan bahasa lain, salah satu metode dalam tata kelola perusahaan ialah mengendalikan dan mengarahkan perusahaan. Tujuan dari sistem tata kelola perusahaan adalah menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam mengelola perusahaan dari berbagai pemangku kepentingan untuk meningkatkan nilai perusahaan (Khairiyani, 2018).

OECD (2023) memberikan definisi mengenai tata kelola perusahaan, yakni sebuah prosedur yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan. Tata kelola perusahaan memiliki struktur yang menentukan pembagian hak dan tanggung jawab beberapa pihak yang berbeda di perusahaan, misalnya manajer, dewan direksi, pemangku kepentingan, para pemegang saham serta menjabarkan tata cara dan peraturan urusan dalam perusahaan untuk membuat keputusan. Dalam melaksanakan hal tersebut, tata kelola perusahaan melalui penyediaan struktur menetapkan tujuan perusahaan serta mencari cara agar terwujudnya tujuan perusahaan dengan melakukan pengawasan kinerja.

Ada lima prinsip di dalam tata kelola perusahaan (Suwandi et al., 2019). Pertama, transparansi (*transparency*) yang memiliki arti keterbukaan dalam suatu entitas dalam melaksanakan proses keputusan. Selain itu juga berkaitan dalam penjelasan arahan yang sesuai dengan organisasi entitas tersebut. Dalam pelaksanaannya, prinsip transparansi berhubungan dengan informasi yang tepat, pengungkapan sesuai waktunya, serta dapat

dipadankan dengan kepemilikan perusahaan, kinerja keuangan, juga tata kelola perusahaan. Pemberian keterangan yang jujur dan sesuai dengan waktunya terkait kondisi keuangan perusahaan, merupakan hak para pemegang saham.

Kedua, akuntabilitas (*accountability*) yang memiliki arti kepastian fungsi, pelaksanaan serta kewajiban bagian-bagian dari perusahaan untuk menciptakan pengendalian perusahaan yang dapat dilaksanakan sesuai fungsinya. Untuk mencapai hal tersebut, perlu adanya proporsi klasifikasi wewenang bagi dewan direktur, dewan komisaris, auditor, serta pemegang saham. Untuk menciptakan keefektifan berjalannya manajemen perusahaan secara terukur, diperlukan adanya sistem, fungsi, struktur serta akuntabilitas yang jelas untuk mengatur kinerja organ perusahaan tersebut.

Ketiga, tanggung jawab (*responsibility*) yang bermakna adanya kesamaan pada pengendalian ketentuan serta kebijakan perusahaan yang berkaitan dengan aturan-aturan perusahaan yang bertanggung jawab dan sehat. Sebagai bentuk legitimasinya, perusahaan memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan dan masyarakat untuk menjaga lingkungan hidup yang sehat dan lestari.

Keempat, kemandirian atau independen (*independency*) merupakan situasi ketika pengelolaan perusahaan secara kompeten dengan tidak menimbulkan bentrokan kepentingan berbagai pihak yang tidak sinkron dari ketentuan dan peraturan

perundang-undangan yang berlaku. Pengelolaan perusahaan secara mandiri ditujukan agar setiap bagian perusahaan tidak dapat diganggu dan tidak saling mengontrol pihak lain. Selanjutnya, pelaksanaan fungsi dan tugas setiap bagian perusahaan harus sesuai menurut anggaran dasar, hingga akhirnya terwujudlah keefektifan sistem pengendalian internal serta berbagai macam dampak dapat dihindari oleh perusahaan dan aktivitas perusahaan dapat berlangsung secara baik dan dinamis.

Kelima, kewajaran (*fairness*) yang bermakna keadilan dan kesetaraan untuk memberikan hak para pemangku kepentingan sesuai dengan kesepakatan yang telah ada di perusahaan dan ketentuan perundang-undangan. Prinsip ini memberikan kesamaan pelayanan kepada seluruh pihak yang terkait dari perusahaan sesuai standar dan pertimbangan yang telah ditentukan, terutama terhadap pemegang saham minoritas maupun asing.

### **3.6. Tata Kelola Perusahaan dalam Falsafah *Silih asah, asih, asuh***

Tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) berasal dari pemikiran barat yang kini banyak dijadikan dasar dalam pengelolaan perusahaan di seluruh dunia. Tujuan utamanya adalah agar seluruh pemangku kepentingan bertanggung jawab secara penuh agar perusahaan yang dijalankan terus tumbuh berkelanjutan. Tata kelola perusahaan yang baik pun mampu mengurangi risiko terhadap kemungkinan

adanya kecurangan, apalagi berkaitan dengan kesulitan keuangan.

Tata kelola perusahaan yang telah diuraikan pada subbab sebelumnya menekankan pada prinsip transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independen, dan kewajaran. *Price Waterhouse Coopers* menjelaskan bahwa tata kelola perusahaan didirikan lewat *kultur dan nilai-nilai yang dianut*, sistem, berbagai proses, kebijakan-kebijakan dan struktur perusahaan demi tercapainya tujuan organisasi (Iba & Bariah, 2013). Kultur dan nilai-nilai yang dianut dapat berasal dari internal dan eksternal perusahaan.

Rahmatiani, (2016) menjelaskan bahwa kearifan lokal budaya Sunda sesuai atas usaha perusahaan untuk memperoleh tata kelola yang baik, karena nilai yang terdapat di dadalamnya tidak bersebrangan dengan norma-norma adab dan kebaikan. Lebih lanjut ia menjelaskan untuk melawan bermacam-macam bentrokan yang dapat terjadi dalam organisasi, kearifan lokal dapat dijadikan salah satu pendekatan. Yang artinya, selain sebagai penerapan tata kelola perusahaan dari pemikiran barat, entitas organisasi pada umumnya yang terdapat di Indonesia khususnya daerah wilayah Sunda, dapat menerapkan pendekatan kearifan lokal Sunda itu sendiri.

Apabila kita terapkan pada tata kelola perusahaan, *asah* berarti perlu adanya visi, misi, dan tujuan dari organisasi baik jangka pendek, menengah, maupun panjang. *Silih asah* berarti setiap pihak atau para pemangku

kepentingan 'saling' ikut berperan agar visi, misi, dan tujuan organisasi tercapai.

*Asih* dalam penerapan tata kelola perusahaan berarti disiplin dan tanggung jawab. Tidak ada perusahaan yang dapat berjalan dengan baik jika setiap pemangku kepentingan tidak memiliki dua hal tersebut. *Silih asih* pun bermakna cinta atau kasih sayang. Ini pun dapat diterapkan antara manajemen atas, tengah, dan bawah agar tidak ada sekat level atau menjalankan organisasi secara kaku sehingga menimbulkan ketidaknyamanan dalam bekerja. Semua pihak menjadi bagian dari keluarga sehingga akan mengeluarkan potensi terbaiknya dalam mengemban tanggung jawab.

Apabila kita menerapkan *silih asuh* dalam tata kelola perusahaan, itu berarti setiap pihak memiliki kejelasan hak dan kewajiban di perusahaan tersebut karena frasa ini memiliki makna adil dan menghormati sesama. Semua pihak pun memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dan menaiki jenjang yang lebih tinggi.

Dari penjelasan yang telah diuraikan mengenai penerapan falsafah Sunda *silih asah, asih, asuh* pada tata kelola perusahaan akan menciptakan organisasi yang berjalan secara humanis, adil, dan dapat menyejahterahkan semua pemangku kepentingan. Selain itu, kearifan lokal tentunya dapat dipadupadankan dengan aplikasi tata kelola perusahaan yang sudah banyak diterapkan oleh perusahaan-perusahaan.

#### IV. KESIMPULAN

Keuntungan dan kesinambungan usaha menjadi sebuah tujuan yang ingin dicapai oleh suatu entitas. Namun, seiring dengan pertumbuhan entitas tersebut, kesulitan keuangan dan ditemukannya *fraud* yang dilakukan oleh pihak manajemen menjadi sebuah ancaman bagi entitas tersebut. Penyebab terjadinya hal tersebut karena salah satunya buruknya tata kelola yang dimiliki oleh entitas tersebut. Perusahaan yang memiliki tata kelola yang baik dapat meminimalisir adanya permasalahan agensi dan dapat memperkuat daya saing sebuah entitas, sehingga sumber daya dan risiko yang ada pada entitas tersebut dapat dikendalikan dengan efektif dan efisien. Dampak yang dihasilkan dengan adanya tata kelola perusahaan yang baik ialah entitas mampu menghasilkan *corporate value* serta kepercayaan para investor. Tata kelola perusahaan menjadi salah satu aspek yang dapat dijalankan dengan adanya kearifan lokal.

Kearifan lokal yang ada di Indonesia yang menjadi konsep dasar kehidupan manusia, salah satunya diimplementasikan oleh masyarakat Sunda. Hal itu kini telah menjadi sebuah kepercayaan dan warisan dari generasi ke generasi selanjutnya dengan tujuan agar menumbuhkan mutu dari rasa persaudaraan antarsesama, yang dikenal dengan “Trisilas”, *Silih asah, asih, asuh*. Penerapan kearifan lokal falsafah Sunda tersebut sejalan dengan usaha yang dilakukan

sebuah entitas untuk menerapkan tata kelola perusahaan yang baik.

Artikel ilmiah ini memberikan kontribusi kepada para pemangku kepentingan tentang perspektif baru bagaimana penerapan tata kelola perusahaan dengan menerapkan kearifan lokal dari tempat entitas tersebut berdiri agar kegiatan operasional dapat berjalan secara humanis. Bagi para akademisi, artikel ilmiah ini memberi kontribusi untuk pengembangan penelitian selanjutnya tentang apabila suatu entitas menerapkan tata kelola yang menerapkan kearifan lokal apakah berjalan jauh lebih baik dibandingkan entitas yang hanya mengimplementasikan tata kelola dari teori-teori pemikiran barat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alhafizh, M. F., Effendi, C., Musthofa, R. F., & Najmura, T. A. (2021). Pancasila Sebagai Ideologi Negara Dan Falsafah Negara. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 671–680.
- Aviantara, R. (2023). Scoring the financial distress and the financial statement fraud of Garuda Indonesia with «DDCC» as the financial solutions. *Journal of Modelling in Management*, 18(1), 1–16. <https://doi.org/10.1108/JM2-01-2020-0017>
- Committee on the Financial Aspects of Corporate Governance., & Cadbury, A. (1992). *Report of the Committee on the Financial Aspects of Corporate Governance*. Gee.
- Djunatan, S. (2011). Silih asah, silih asih, silih asuh Inspirasi Budaya Lokal untuk Gereja. *Studia Philosophica et Theologica*, 11(Pembahasan mengenai

- nilai filosofis silih asah, asih dan asuh), 115–127.
- Fauzia, N., Maslihah, S., & Wyandini, D. Z. (2020). Trisilas Local Wisdom Scale , Silih Asih, Silih Asah, Silih Asuh. *Jurnal Psikologi TALENTA*, 5(2), 121. <https://doi.org/10.26858/talenta.v5i2.12757>
- Iba, Z., & Bariah, C. (2013). Mengenal Prinsip Dan Penerapan Corporate Governance Dalam Mendukung Pengungkapan Informasi. *Jurnal Kebangsaan*, 2(3), 17–25.
- Khairiyani, K. (2018). Bagaimana Tata Kelola Internal Perusahaan Pertambangan? *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 9(2), 365–376. <https://doi.org/10.18202/jamal.2018.04.9022>
- Kosasih, D. (2017). Penguatan Budaya Lokal Sebagai Peneguh Nultikulturalisme Melalui Toleransi Budaya. In *Tri-Tangtu dan Tri-Silas Sebagai Landasan Pengembangan Pendidikan Kedamaian* (Vol. 1, Issue September).
- Lerinsa, F. (2021). Potensi Kebangkrutan Suatu Perusahaan Akibat Mismanajemen. *Jurnal Simki Economic*, 4(1), 66–73. <https://doi.org/10.29407/jse.v4i1.71>
- Mallin, C. A. (2019). Corporate Governance by Christine A. Mallin. *Oxford Press*.
- Njatrijani, R. (2018). Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan*, 5(1), 16–31. <https://doi.org/10.14710/gk.2018.3580>
- Rahmah, S. A. (2020). Implementasi Kearifan Lokal Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh, Silih Wawangi, Silih Wawangi, Silih Wawangi Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Sosietas*, 10(1), 791–800.
- Rahmatiani, L. (2016). Nilai Kearifan Lokal Sunda Sebagai Basis Tata Kelola Pemerintahan Yang Baik (Good Governance). *CIVICS: Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(1), 81–88. <https://doi.org/10.36805/civics.v1i1.30>
- OECD. (2023). *Recommendation of the Council on*. <http://legalinstruments.oecd.org>
- Saleh, F., -, S., & -, L. (2013). Makna “Silas” Menurut Kearifan Budaya Sunda Perspektif Filsafat Nilai: Relevansinya Bagi Pemberdayaan Masyarakat Miskin. *Sosiohumaniora*, 15(2), 178. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v15i2.5745>
- Suwandi, I., Arifianti, R., & Rizal, M. (2019). Pelaksanaan Prinsip-Prinsip Good Corporate Governance (GCG) PADA PT. Asuransi Jasa Indonesia (JASINDO). *Jurnal Manajemen Pelayanan Publik*, 2(1), 45. <https://doi.org/10.24198/jmpp.v2i1.21559>
- Syofyan, R., & Putra, D. G. (2020). *The Role of Good Corporate Governance (GCG) Implementation in Indonesian Company*. 124, 819–825. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.200305.148>
- Widuri, R., & Paramita, A. (2007). Governance Pada Pt Aneka Tambang Tbk. *Journal The WINNERS*, 8(9), 126–138.